

MEMBANGUN TATA KELOLA SEKOLAH KATOLIK YANG DIJIWAI OLEH SEMANGAT INJIL

Sinta Cristin Panjaitan, Ola Rongan Wilhelmus*)
STKIP Widya Yuwana

sintacrispanjaitan@gmail.com

*) penulis korespondensi, olarongan@yahoo.com

Abstract

This study conducted to explore various aspects and components of the Catholic school governance and how those aspects and elements have been truly inspired by the spirit of the Holy Gospel throughout daily education practices. This study applied a qualitative method. Data collection was carried out by individual interview. However, the researcher then took her own initiative to construct a series of questionnaire for a student comparison data purpose. There were 60 students asked to fill out the questionnaires. The result of this study indicated that the catholic educators played a very important role in developing Catholic school governance inspired by the spirit of the Holy Gospel. By paying an intensive attention in managing various components of the Catholic school based on the spirit of the Holy Gospel then the Catholic Church must be optimistic that the Catholic schools can survive in the future.

Keywords: *Governance, Catholic Schools, Spirit of the Gospel.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi satu unsur penting dalam zaman ini dan Gereja juga menyadari hal tersebut. Kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan akan nampak melalui adanya sekolah-Sekolah Katolik. Secara umum, Sekolah Katolik memiliki tujuan yang sama dalam dunia pendidikan yaitu pembangunan karakter dan pemberdayaan manusia. Salah satu ciri khas Sekolah Katolik ialah terciptanya “Lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian, mereka dapat berkembang sebagai ciptaan baru” (GE art.8). Pandangan *Gravissimum Educationis* (selanjutnya disingkat GE) ini sejalan dengan pandangan bahwa semangat Injil hendaknya nampak jelas dalam cara berpikir dan hidup umat beriman Katolik dalam menjwai semua iklim pendidikan di Sekolah Katolik (KWI : 2008).

“Gereja mendirikan sekolah-sekolah karena Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya, karena sekolah merupakan pusat pengembangan dan penyampaian

konsep tertentu tentang dunia, manusia dan sejarah.” (KWI, 2008:4)

Secara tegas dan jelas telah dikatakan dalam GE artikel 8 bahwa sejatinya Sekolah Katolik dapat memberikan sumbangan yang besar bagi umat untuk dapat berdialog dan bekerja sama di tengah masyarakat. Untuk itu, Gereja dinyatakan berhak mendirikan sekolah dalam semua jenjang (tingkatan). Hak ini juga merupakan bagian dari perwujudan suara hati para orangtua yang memikirkan pendidikan iman bagi anaknya. Meskipun begitu, seperti yang telah dikatakan berkali-kali bahwa Sekolah Katolik juga perlu berkomitmen pada kemajuan budaya. Hal ini berarti Sekolah Katolik didirikan bukan hanya untuk Gereja, bukan hanya untuk memenuhi hak keinginan orangtua melainkan juga untuk menuntaskan kewajiban sebagai bagian dari negara demi kesejahteraan masyarakat.

Dikatakan pula dalam GE artikel 8 bahwa Sekolah Katolik juga hendaknya terbuka dengan kemajuan dunia modern, sehingga dapat mendidik siswa dengan tepat untuk dapat ikut berperan di tengah masyarakat bagi kebaikan dunia dan tetap memiliki keteladanan untuk mencapai Kerajaan Allah melalui pengabdian dan

pelayanan. Hidup dalam negara berkembang seperti Indonesia ini, hendaknya membuat Sekolah Katolik harus lebih ekstra dalam memberikan pendidikan karakter di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat. Sebab, ciri kaum muda masa kini sangat berbeda dengan kaum muda zaman dulu. Kaum muda saat ini adalah orang-orang dengan pengetahuan luas tetapi tidak kritis (mendalam), cenderung tidak stabil, mudah cemas, ingin yang serba instan dan sebagainya. Ini menyebabkan mereka mengesampingkan urusan-urusan agama dengan alasan dianggap tidak logis atau bahkan tidak menarik. Untuk itu Sekolah Katolik hendaknya dikelola sedemikian rupa agar tetap mengedepankan semangat Injil tetapi juga mendalami dan mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi.

Berbicara tentang tata kelola sekolah, erat kaitannya dengan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan Sekolah Katolik mencakup seluruh proses mengelola Sekolah Katolik baik menyangkut aspek personal, material, spiritual maupun sosial untuk mencapai tujuan pendidikan (Rosdiani : 2018:). Dalam hal ini manajemen pendidikan menaruh perhatian pada pemberdayaan terhadap berbagai komponen atau segala hal yang berkaitan dengan tata kelola pendidikan Sekolah Katolik. Maka, manajemen pendidikan Sekolah Katolik diasumsikan sebagai proses pemberdayaan seluruh komponen atau elemen pada Sekolah Katolik sesuai dengan semangat Injil sebagaimana disebutkan dalam GE artikel 8. Namun, seringkali sekolah-Sekolah Katolik belum dijiwai semangat Injil, baik dalam aspek pelayanan, pastoral, personal pendidikannya dan masih banyak lagi.

PEMBAHASAN

Pentingnya Sekolah Katolik

Aspek pokok dari penyelenggara pendidikan adalah identitas sekolah. Identitas sekolah dapat diketahui melalui visi, misi dan tujuan sekolah tersebut diselenggarakan. Kebanyakan, lembaga pendidikan dituntut memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas agar lembaga pendidikan itu dapat mengalami perkembangan dengan baik dalam dunia pendidikan. Kejelasan visi, misi dan tujuan lembaga merupakan hal yang sangat diperlukan oleh pemimpin

sekolah dan para guru untuk menjadi konsep bersama dalam mengembangkan proses pendidikan di sekolah, sehingga orang tidak menentukan sendiri-sendiri konsep mereka untuk bertindak dalam lembaga pendidikan tempat mereka berkarya. Apabila visi, misi dan tujuan sekolah jelas, maka guru memiliki dasar yang jelas mengenai seluruh tindakan pedagogisnya di sekolah. (Suparno, dkk, 2017:87)

Tujuan didirikannya Sekolah Katolik adalah untuk mendukung penghayatan keberagaman di Indonesia dan tidak lepas dari perannya sebagai media pewartaan kabar gembira.

“Pendidikan merupakan lahan, tempat dan modalitas bersama dengan praktek evangelisasi. Mendidik dan evangelisasi tidak boleh dipisahkan karena merupakan hal-hal mendasar dari apa yang dinamakan "theologia pendidikan". Theologi pendidikan itu bukanlah seorang untuk kantor. Seseorang yang mendidik, terlebih dahulu ia harus menghayati tugas iman dalam hatinya sendiri dalam proses edukatif. Dengan demikian mendidik baginya tidak berarti "menguasai" melainkan mengembangkan. Seorang pendidik Kristiani tidak bersikap sebagai orang yang tabu di hadapan anak-anak yang tidak tahu melainkan berjalan dengannya, di jalan yang penuh humanisasi. Pendidikan seperti itu hanya mungkin jika anak muda selalu dipandang sebagai subyek dari pendidikan.” (John Tondowidjojo, 2013)

Visi, misi serta tujuan sekolah katolik yang demikian sejalan dengan visi, misi dan tujuan pendidikan di Indonesia dalam UU No.20 Tahun 2003. Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Yohanes Gabriel, Pare juga memiliki visi, misi dan tujuan yang humanis dan berdasarkan semangat Injil, tetapi tidak melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan nasional.

Ke-Katolikan Sekolah Katolik bersumber pada Yesus Kristus. Hal inilah yang menjadikan Sekolah Katolik memiliki

ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah lain.

“Kristus adalah dasar dari seluruh usaha pendidikan dalam Sekolah Katolik. Wahyu-Nya memberikan arti baru kepada hidup dan membantu manusia mengarahkan pikirannya, tingkah laku, dan kemauannya menurut Injil, dengan menjadikan sabda bahagia sebagai norma hidupnya. Bahwa semua warga komunitas sekolah menurut cara mereka masing-masing ambil bagian dalam visi Kristen tersebut. Fakta inilah yang menjadikan prinsip-prinsip Injil menjadi norma pendidikan, karena bagi sekolah prinsip-prinsip Injil itu lantas menjadi motivasi dari dalam dan tujuan.” (KWI, 2008:24)

Ciri khas ini yang membuat Sekolah Katolik tetap hidup dan berkembang hingga saat ini. Berasal dari satu semangat yang sama, yaitu semangat Injil, maka setiap komponen Sekolah Katolik sudah seharusnya memiliki tujuan dan arah yang sama berdasarkan pandangan hidup dan nilai-nilai Injil yang harus diterima dan dihayati bersama.

Pada hakikatnya Sekolah Katolik merupakan bentuk kehadiran Gereja di dunia persekolahan dengan mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda dengan tetap menampakkan ciri khas atau ke-Katolikannya, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang senantiasa dijiwai oleh semangat Injil dan membantu pembentukan pribadi kaum muda secara utuh tanpa melupakan bahwa hal ini dilakukan untuk membantu orangtua dalam mendidik anaknya secara Katolik (GE 8).

Tata Kelola Sekolah Katolik

Secara harafiah arti kata tata kelola dapat disamakan dengan kata manajemen. Manajemen berasal dari kata Latin yakni manus yang artinya to control by hand. Ada pendapat lain juga mengatakan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Italia meneggiare yang artinya “mengendalikan”. Kata meneggiare tersebut berasal dari bahasa Perancis “manege” berarti “kepemilikan kuda”. Sedangkan manajemen sendiri berasal dari bahasa

Inggris management yang secara umum memiliki arti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina atau memimpin (Rosdiani, 2018:11).

Berbicara tentang tata kelola dalam dunia pendidikan pastilah tidak terlepas dari satu lembaga yaitu sekolah. Aspek pokok yang perlu diperhatikan suatu lembaga penyelenggara pendidikan adalah identitas serta visi dan misi yang jelas. Melalui aspek itulah seluruh komponen dalam lembaga pendidikan bersinergi untuk menghidupi semangat yang sama demi mencapai tujuan yang sama. Hal inilah yang menjadikan seluruh komponen dalam sekolah menjadi searah dalam sebuah target tertentu. Dengan menghidupinya, tentu sekolah akan dapat berkembang dengan lebih baik setiap harinya.

“Kejelasan identitas serta misi dan visi lembaga sangat diperlukan oleh pemimpin sekolah dan para guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran. Para guru tidak bisa dibiarkan sendirian merumuskan karakter murid yang ingin dikembangkan di sekolah tanpa ada dokumen yang jelas tentang hal itu dari pemimpinnya. Apabila identitas, misi dan visi sekolah jelas, maka para guru memiliki dasar mengenai seluruh tindakan pedagogisnya di sekolah.” (Suparno, dkk, 2017:87).

Tata kelola Sekolah Katolik tidak akan lepas dari sebuah yayasan penyelenggaranya. Oleh karena itu penting bagi yayasan untuk merumuskan hal-hal yang bersifat mendasar dan tujuan dari lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Selanjutnya, penyelenggara pendidikan perlu membuat rancangan-rancangan yang strategis untuk pengembangan sekolah. Melalui rancangan-rancangan tersebut tata kelola Sekolah Katolik dapat berjalan. Ketiadaan rancangan strategis justru akan menyebabkan Sekolah Katolik menjadi kurang atau bahkan tidak terarah pada tujuan yang telah ditetapkan bersama. Segala aktivitas di sekolah hanya menjadi aktivitas pembelajaran biasa, mengalir dan tidak berkembang, sedangkan diperlukan adanya pengukuran tingkat keberhasilan dalam sebuah tata kelola Sekolah Katolik (bdk.Suparno, dkk, 2017:88).

Tata kelola dan kepemimpinan juga tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan di Sekolah Katolik. Hal ini berkaitan langsung dengan aktivitas dalam proses operasional di sekolah. Proses ini tentu akan berjalan dengan arah yang jelas apabila tata kelola dan kepemimpinan juga memiliki rumusan tentang tata kelola yang jelas dengan dasar yang kuat. Revitalisasi Sekolah Katolik hanya akan terjadi jika ada revitalisasi tata kelola penyelenggaranya (Suparno, dkk, 2017:86).

Siklus tata kelola yang baik akan menentukan sebuah kualitas dalam Sekolah Katolik, sebab semua komponen saling berkaitan. Pada saat ini, orang melihat hasil pendidikan Sekolah Katolik dari kualitas murid dan lulusannya. Hal ini dapat terbentuk karena ditentukan oleh kegiatan pembelajarannya baik di dalam maupun pendampingan di luar kelas yang sesuai dengan kurikulum. Kualitas pembelajaran dan pendampingan itu hanya akan terbentuk jika para pendidiknya kompeten, memiliki komitmen dan arah yang sejalan, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Akhirnya semuanya itu hanya akan dapat berjalan dengan maksimal bergantung pada tata kelola sekolahnya. Lebih dalam lagi, penguatan tata kelola Sekolah Katolik dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi dan identitas sekolah secara jelas oleh penyelenggara pendidikan serta adanya rencana-rencana strategis. Sebab, melalui identitas itulah Sekolah Katolik dapat mendalami spiritualitas apa yang perlu ditanamkan (bdk.Suparno, dkk, 2008:89).

Dalam tata kelola Sekolah Katolik, perlu memperhatikan peran orangtua dalam pendidikan anaknya. Seperti dikatakan oleh Agustinus Supriyadi (2018) bahwa orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orangtua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Kewajiban orangtua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.

Semangat Injil

Secara umum Injil dikenal dengan arti Kabar Baik. Kata Injil berasal dari bahasa Yunani *evangelion* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Gospel*. Orang Kristiani mempercayai empat Injil sebagai Sabda Allah tentang Yesus yang hadir sebagai Manusia dan menebus dosa umat manusia, wafat, bangkit dan naik ke Surga. Injil disebut Kabar Baik atau Kabar Gembira karena Yesus datang untuk menyelamatkan manusia. Maka, Injil itu sejatinya adalah Yesus sendiri. Jadi Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes adalah tulisan tentang Yesus berdasarkan beberapa sudut pandang penulis yang dikaruniai Roh Kudus (Lisensi Atribusi-Creative Commons. 11/07/2006. Injil. <https://id.wikipedia.org/wiki/Injil>. 15/04/2020)

Semangat Injil merupakan hal yang melekat dalam diri pribadi yang percaya akan Yesus Kristus. Oleh karena itu semangat yang dimaksud disini bukanlah semangat yang hanya ada dalam waktu-waktu tertentu, melainkan semangat yang penuh gairah dan kesungguhan (bukan sekadar partisipasi), lahir dari keinginan hati, pemikiran dan diwujudkan dalam tindakan. Sumber dari semangat Injil ialah iman yang semakin berkembang. Karena semangat ini melekat pada iman, maka semangat ini dapat diberikan dan dihidupi kapanpun, dimanapun dalam keadaan atau situasi hidup seperti apapun.

Semangat Injil ini perlu ditanamkan dalam Sekolah Katolik, sebab Sekolah Katolik merupakan sarana yang disediakan Allah bagi Gereja untuk menyampaikan Kabar Gembira baik kepada orang yang telah percaya maupun yang belum percaya. Mengapa Sekolah Katolik perlu memiliki semangat Injil? Karena Sekolah Katolik merupakan pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu tentang dunia, manusia dan sejarah yang selalu berkaitan dengan iman akan Allah (KWI, 2008:56).

“Evangelisasi pertama-tama demi siswa, yaitu demi keselamatan integralnya, oleh karena itu evangelisasi perlu senantiasa mengupayakan sedemikian rupa sehingga evangelisasi bukan lagi menjadi sesuatu yang asing bagi siswa. Dalam hal ini diperlukan sikap

yang arif dan bijaksana, memandang siswa dengan dinamika kepribadiannya. Untuk mendukung upaya tersebut, evangelisasi perlu dihadirkan melalui pelbagai metode yang relevan dalam konteks siswa. Hal-hal tersebut sangat diperlukan agar evangelisasi semakin kontekstual. Untuk memperjelas tema tersebut di atas perlu dibahas beberapa hal yaitu: Meneladan Yesus Kristus, Diutus untuk Memberitakan Injil, Sikap Penuh Iman dan Keberanian, Memberitakan Injil dalam Konteks, Memberitakan Injil dengan Kehidupan Nyata dan Relevansinya bagi Guru Agama Katolik di Sekolah.” (Agustinus Supriyadi, 2010).

Tata Kelola Sekolah Katolik Dijiwai Semangat Injil

Sekolah Katolik hadir sebagai wajah Gereja dalam masyarakat. Tujuannya jelas berkaitan dengan tujuan pendidikan secara umum dalam ngeara ini dan juga sekaligus sebagai pemenuhan tugas evangelisasi. Dalam praktiknya, Sekolah Katolik harus tetap menampilkan ciri khasnya, yakni semangat Injil yang membawa kedamaian, cinta kasih dan kebebasan.

Tata kelola sekolah menjadi salah satu hal paling penting yang menentukan kualitas sebuah sekolah. Sebab, kualitas itu pada akhirnya ditemukan oleh diri setiap komponen sekolah itu. Sekolah Katolik memerlukan tata kelola dengan identitas, visi dan misi yang jelas. Memiliki rancangan-rancangan strategis yang diharapkan mampu memaksimalkan seluruh komponen untuk dapat mencapai tujuan serta melewati berbagai tantangan. Tata kelola Sekolah Katolik juga erat kaitannya dengan kepemimpinan. Jika hendak melakukan sebuah perkembangan pastilah harus dimulai dari atas yakni pemimpin. Oleh karena itu, tata kelola Sekolah Katolik diharapkan tetap memikirkan berbagai tuntutan sesuai dengan hukum pendidikan di Indonesia sekaligus juga berdiri di atas semangat yang sama yaitu semangat Injil yang dikatakan secara jelas dalam GE artikel 8.

Tata kelola Sekolah Katolik yang dijiwai semangat Injil menurut GE artikel 8 diharapkan mampu bertahan dalam segala situasi sebab berakar dari semangat yang kuat. Mengingat pentingnya Sekolah Katolik bagi pembentukan diri kaum muda menjadi manusia yang utuh dan bebas, maka diperlukan perjuangan keras dari seluruh komponen dalam sekolah. Banyak hal yang perlu dipersiapkan termasuk juga guru, bidang pastoral dan pendukung lainnya. Tetapi dengan tata kelola yang tepat guna, berpondasi semangat Injil maka Sekolah Katolik tidak akan pernah kehilangan jati dirinya dan kualitasnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Yayasan Yohanes Gabriel (Sekolah Katolik)

Menurut sumber yang ada, Yayasan Yohanes Gabriel secara resmi didirikan pada tanggal 21 Oktober 1925 oleh para misionaris yang pada masa itu berkarya di Surabaya. Artinya, yayasan ini sudah berusia 95 tahun hingga tahun 2020. Pada masa pendiriannya, yayasan ini dimaksudkan untuk menjadi jembatan bagi rakyat jelata agar mengenal dunia pendidikan sekaligus menjadi media untuk mewartakan kabar keselamatan Tuhan Yesus Kristus.

Terlepas dari tujuan para misionaris, Yayasan Yohanes Gabriel semakin berkembang. Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, yayasan ini kemudian membuka banyak sekolah. Hingga saat ini, sekolah-sekolah tersebut telah tersebar ke seluruh wilayah Keuskupan Surabaya. Secara garis besar, sampai saat ini terdapat empat wilayah perwakilan Yayasan Yohanes Gabriel di Keuskupan Surabaya dengan masing-masing sub perwakilan sesuai dengan daerahnya. (Yohanes Gitoyo. 19/11/2010. Santo Yohanes Gabriel Perboyre. <http://yohanesgabrielpwk1.blogspot.com/>. 15/04/2020)

Selama 95 tahun berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan Katolik, Yayasan Yohanes Gabriel tentu mengalami pasang surut yang semakin membangun. Banyak sekolah dari yayasan ini merupakan Sekolah Katolik favorit, namun tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat ada pula sekolah yang di bawah naungan Yayasan Yohanes Gabriel justru kekurangan murid. Tentu banyak faktor

yang menjadikan sekolah semakin maju atau justru mengalami kemunduran (Yohanes Gitoyo. 19/11/2010. Santo Yohanes Gabriel Perboyre. <http://yohanesgabrielpwk1.blogspot.com/>. 15/04/2020)

Sebagai sebuah yayasan pendidikan, spiritualitas Yayasan Yohanes Gabriel diambil dari semangat St. Yohanes Gabriel Perboyre. Sama seperti Yesus menjadi Guru, Yohanes juga menjadi guru bagi banyak umat, tetapewartakan Sabda Allah meski secara sembunyi-sembunyi dan tetap mempertahankan iman di tengah kesulitan dirinya sendiri. Begitulah yayasan seharusnya tetap teguh pada nilai-nilai Kristiani dalam berbagai bentuk zaman yang akan dilewati, meskipun tetap perlu memperhatikan upaya untuk relevan dengan perkembangan zaman itu sendiri. Pantang menyerah dan bekerja keras demi misi yang mulia, oleh karena itu sekolah-sekolah Yayasan Yohanes Gabriel merupakan sekolah misi. (Yohanes Gitoyo. 19/11/2010. Santo Yohanes Gabriel Perboyre. <http://yohanesgabrielpwk1.blogspot.com/>. 15/04/2020)

Secara umum, tata kelola Sekolah Katolik dapat dilihat dari rancangan strategisnya, adapun strategi Yayasan Yohanes Gabriel adalah sebagai berikut (Yohanes Gitoyo. 19/11/2010. Santo Yohanes Gabriel Perboyre. <http://yohanesgabrielpwk1.blogspot.com/>. 15/04/2020) :

1. Menyajikan materi pembelajaran dan materi pendidikan di unit-unit sekolah sesuai dengan kurikulum yang menjadi standar dan kurikulum tambahan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar.
2. Menyiapkan tenaga edukatif yang berkompeten di bidangnya dan melaksanakan pelatihan-pelatihan bekerja sama dengan lembaga-lembaga profesional.
3. Membangun budaya sekolah yang tertib, bersih, disiplin, ramah, aman, nyaman dan damai.
4. Memberi wadah kepada setiap peserta didik untuk mengekspresikan kreativitasnya di bidang akademik maupun non akademik.
5. Membangun image masyarakat bahwa Yayasan Yohanes Gabriel sebagai yayasan yang memilih kredibilitas,

akuntabilitas dan reliabilitas yang tinggi.

6. Memberikan pelatihan-pelatihan menyentuh mental dan spiritual.

Melalui strategi yayasan di atas, dapat dilihat tujuan tata kelola Sekolah Katolik sungguh sangat memikirkan banyak aspek termasuk intelektual, pembentukan manusia secara utuh dan kematangan mental dan kedewasaan spiritualitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara kepada 5 narasumber dan didukung dengan adanya angket untuk 60 siswa di SDK dan SMPK Yohanes Gabriel, Pare, dapat disimpulkan bahwa seluruh warga sekolah mulai dari pimpinan yayasan hingga para murid terlibat pada tata kelola sekolah setiap hari. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban yang telah diberikan responden dan mendapat dukungan yang senada dengan hasil analisa data kuantitatif.

Tata kelola sekolah itu sendiri dimulai dari pengertian, pemahaman serta penghayatan warga sekolah tentang visi, misi dan tujuan sekolah. Kemudian membuat dan menjalankan rancangan strategis yang telah dibuat bersama untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Hal tersebut tentu akan dipengaruhi oleh bagaimana kualitas pendidik kemudian berdampak juga pada kualitas murid dan lulusannya. Berbicara tentang tata kelola tentu perlu memperhatikan administrasi sekolah termasuk juga berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dibuat oleh pimpinan yayasan bersama dengan pimpinan sekolah untuk dapat mengusahakan yang terbaik bagi seluruh siswa. Maka, bagaimana pembayaran biaya operasional siswa, sarana dan prasarana dapat diwujudkan dan digunakan dengan maksimal juga bergantung pada berbagai kebijakan tersebut.

Mengingat bahwa sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah Katolik tepatnya SDK dan SMPK Yohanes Gabriel, Pare. Maka, dalam tata kelola sekolah haruslah ada semangat Injil sebagai dasar dalam membangun dan mengembangkan sekolah (seluruh warga sekolah terutama anak-anak), sesuai dengan apa yang tertulis dalam Gravissimum Educationis artikel 8 tentang Sekolah

Katolik yang dijiwai semangat Injil. Tata kelola Sekolah Katolik harus dijiwai semangat Injil, oleh karena itu, cinta kasih adalah hal utama yang harus diajarkan kepada seluruh murid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelayanan dan pengorbanan para pendidik merupakan cerminan cinta kasih, sebab Yesus sebagai Sang Guru Sejati juga melakukan pelayanan dan pengorbanan dalam pengajaranNya. Selain itu, nilai-nilai Injil merupakan hal yang membedakan Sekolah Katolik dengan sekolah lainnya, untuk itu ada berbagai kegiatan spiritualitas yang rutin dilakukan dalam Sekolah Katolik dengan tujuan menumbuhkembangkan iman siswa, seluruh warga sekolah dapat semakin dekat dan mengenal Yesus dan selanjutnya dapat menerapkan cinta kasih baik di dalam maupun di luar sekolah. Meskipun begitu, bukan kegiatan spiritualitas saja yang utama untuk dapat menumbuhkan iman dan membentuk karakter tetapi yang terpenting adalah penanaman cinta kasih dalam setiap kegiatan yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut yang akan membentuk iklim cinta kasih atau suasana keKatolikan di Sekolah Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Supriyadi. 2010. Evangelisasi dan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah. Vol.4. 104-Article%20Text-200-1-10-20181112.pdf. 27/07/2020
- Agustinus Supriyadi. 2018. Orangtua Dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Gravisimum Educationis dan Relevansinya Bagi Sistem Pendidikan di Indonesia. Vol.19. 36-Article%20Text-79-1-10-20181103.pdf. 27/07/2020
- Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*. KWI. Jakarta: Gramedia, 2008
- John Tondowidjojo. 2013. Arah Dasar Pendidikan Kita. Wina Press. 9 (5). 178-Article%20Text-335-1-10-20190202.pdf. 27/07/2020
- Konsili Vatikan II. "Pentingnya Pendidikan" (GE) dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J.* Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1992
- Rosdiani, Dini. 2018. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sekolah Katolik*. KWI. Jakarta: Gramedia, 2008
- Suparno, dkk. 2017. *Lembaga Pendidikan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Yohanes Gitoyo. 19/11/2010. Santo Yohanes Gabriel Perboyre. <http://yohanesgabrielpwk1.blogspot.com/>. 15/04/2020
- Yohanes Gitoro. 19/11/2010. Yayasan Yohanes Gabriel. <http://yohanesgabrielpwk1.blogspot.com/>. 15/04/2020